GERAKAN DAKWAH JAMA'AH TABLIGH DI KALANGAN WANITA DALAM PEMBINAAN KELUARGA MUSLIM DI KOTA BANDARLAMPUNG

Muhamad Bisri Mustofa

Institut Agama Islam Agus Salim Metro

Jl. Brigjend. Sutiyoso No. 7, Kota Metro, 34111, Lampung

muhamadbisrimustofa@gmail.com

Abstract

Since the emergence of the Transnational Da'wah Movement such as the Tablighi Jama'at, it has created contradictions about the Law of Providing both birth and mentality to the family left in the Khuruj fii sabilillah program (Exiting the Way of Allah) to preach the ummah from house to house, mosque to mosque, inviting listen to Muslims (religious lectures) and invite to pray in congregation in the mosque. From the development of Jama'ah Tabligh's missionary movement in Indonesia, this movement has experienced quite rapid development. Not only is the movement that has a strong community, it is marked by the presence of da'wah markers (da'wah centers) in each of the Provinces and Districts of the City. But in the development of the da'wah movement there are several things that become contradictions in the family, in this case the provision of income for children and wives who are left behind when their head of household implements Khuruj fii sabilillah for 3 days, 40 days and 4 months. Therefore, this paper takes the theme of the Law of Livelihood Against Families in the Tabligh Jama Da'wah Movement in a comprehensive manner.

Key Words: *Family Livelihood, Da'wah Movement, Jama'ah Tabligh.*

Abstrak

Sejak Munculnya Gerakan Dakwah Transnasional seperti Jama'ah Tabligh menimbulkan kontradiksi tentang Hukum Memberikan Nafkah baik lahir maupun batin terhadap keluarga yang di tinggalkan dalam program Khuruj fii sabilillah (Keluar di Jalan Allah) untuk berdakwah mendatangi ummat dari rumah ke rumah, masjid ke masjid, mengajak mendengarkan ta'lim (ceramah agama) dan mengajak melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Dari perkembangan gerakan dakwah Jama'ah Tabligh ini di Indonesia, gerakan ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tidak saja menjadi gerakan yang memiliki Jama'ah cukup pesat ditandai dengan adanya markaz dakwah (pusat dakwah) di setiap Provinsi dan Kabupaten Kota. Namun dalam perkembangan gerakan dakwah tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi kontradiksi dalam keluarga, dalam hal ini adalah pemberian nafkah kepada anak dan istri yang di tinggalkan ketika kepala rumah tangga mereka melaksanakan Khuruj fii sabilillah selama 3 hari, 40 hari dan 4 bulan. Oleh sebab itu, tulisan ini mengambil tema Hukum Nafkah Terhadap Keluarga pada Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh secara komprehensif.

Kata Kunci : *Gerakan Dakwah, Jama'ah Tabligh.*

Pendahuluan

Dalam perjalanan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dengan berkeluarga, memiliki pendamping hidup dan keturunan. Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah dan bagian dari pada ibadah terpanjang seorang Hamba. Pernikahan juga merupakan peristiwa hukum yang sangat penting dalam

kehidupan manusia dengan berbagai konsep hukumnya. Karena itu hukum mengatur masalah pernikahan ini secara detail. Yang dimaksud dengan perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa, yang harus juga dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lihat pasal 1 dan pasal 2 undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974.¹

1. Pengertian Gerakan Dakwah

Gerakan dakwah atau lebih sering dikenal dengan dakwah harakah bermakna dakwah dengan atau melalui sistem pergerakan. Sesuai dengan namanya, aliran dakwah yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana (teoritisasi).² Menurut Hasan al-Qattany, yang dimaksud dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi total (*islah*) terhadap seluruh aspek kehidupan social, baik terkait dengan individu (*islah al-fard*), keluarga (*islah al-usrah*), masyarakat (*islah al-mujtama'*) hingga Negara (*islah al-daulah*).³

Kata Harakah itu sendiri secara harfiah berarti gerak atau gerakan, merupakan lawan dari diam (*al-Harakah Dliidl al-Sukun*). Dikatakan bergerak, bila seorang berpindah atau mengambil posisi baru.⁴ Dan makna harfiah ini, dapat dipahami dua makna penting kata harakah. Pertama, harakah, menunjuk pada suatu gerakan yang timbul setelah masa atau kondisi vakum. Kedua, harakah menunjuk pada suatu usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik.⁵

¹ Munir Fuady, *Konsep Hukum Perdata*, PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2014), h. 10.

² Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-1, h. 233

³ Hasan Ibn Falah al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*, (Riyad : Dar al-Hamidi, 1993), h. 1-10

⁴ Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut Libanon : Dar al-Ma'rifah, tt.), h. 114. Lihat pula, Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar Shadir, 1990), Cet. Ke-1, h. 410-411

⁵ *Ibid*, h. 410-411

Harakah (*movement*), menurut Kalim Siddiqui, merupakan watak Islam. Dikatakan bahwa Islam (lahir) menjadi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan. Gerakan Islam bertujuan mendirikan dan melindungi Negara Islam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁶ *“The Islamic Movement is the struggle of The Muslims to establish, maintain, develop, defend, extend, or re-establish the Islamic state as an instrument to enjoin good and forbid evil for the welfare, and happiness for the mankind in this world and in the hereafter. „,that the while Islamic state could be lost, the Islamic movement itself was on-going and could no be lost.”*⁷

Dalam perkembangannya dakwah harakah dilihat dari segi substansi dan cakupannya, dakwah harakah mengklaim memiliki ruang gerak yang lebih komprehensif dari pada dakwah pengembangan masyarakat. Jika dalam perkembangannya dakwah harakah dalam melihat keterlibatan dan independensi dari unsur politik dan membatasi gerakannya lebih pada ruang lingkup pendidikan dan pembangunan ekonomi, namun dakwah harakah lebih menilai politik sebagai salah satu bagian yang tak terpisahkan dari sistem Islam, karena dakwah tidak bisa dilepaskan dari politik. Dalam pandangan paradigma harakah, Islam itu disimbolkan dengan 3D, *din* (agama), *daulah* (negara), dan *dunya* (dunia).⁸

Kemunculan paradigma dakwah bukan hanya berlatar belakang doktrin tersebut *ansich*, tetapi juga ada factor historis, yakni keterpurukan umat Islam pasca kolonialisme di satu sisi, dan kebangkitan Islam disisi yang lain.⁹

⁶ A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub : Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Permadani, 2006), Cet.Ke-1, h. 12-13

⁷ Simi Niazi, *A New Paradigm in the Making*, dalam Kalim Siddiqui (Ed.) *Issues in the Islamic Movement 1980-1981 (1400-1401)*, (London-Toronto-Pretoria : The Open Press Limited, 1982), h. 330-331

⁸ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, *Op.Cit.*, h. 233

⁹ Yusuf al-Qardawy, *Sahwat al-islamiyah wa Humun al-Watan al-‘Arab wa al-Islami*, (Kairo : Makhtabah Wahbah, 1997), h. 29

Menurut Ibrahim al-Ja'bari, dakwah harakah sebagai paradigma yang memadukan dimensi pemikiran (konsepsional) dan pergerakan (praktikal), mulai eksis bermunculan di negeri-negeri Islam sejak permulaan abad ke-20 silam dan karenanya model-model dakwah ini banyak diadopsi, misalnya, pergerakan Islam kontemporer Ikhwanul Muslimin di Mesir, Nur Khuluq di Turki, Revolusi Islam di Iran, dan Jama'ati Islam di anak benua India-Pakistan.¹⁰

Dari segi kebahasaan, kata harakah dapat diartikan sebagai gerak atau gerakan; arti ini dapat kata ini dapat dikontraskan dengan kata *al-sukun* yang berarti diam (*din al-sukun*). Dari pemahaman kebahasaan ini, sesuatu yang bergerak itu ditandai jika terdapat perpindahan dari suatu tempat atau itu kondisi ke tempat atau kondisi lainnya. Jika dikaitkan dengan dakwah, maka dakwah yang menghendaki pergerakan dari kondisi vakum sebelumnya, atau menghendaki suatu usaha pembaharuan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik.¹¹

Bagi pendukung mazhab ini harakah bukanlah sekedar pandangan atau penafsiran, lebih dari itu, harakah adalah watak dasar bagi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan.¹² Islam tidak dibatasi hanya sebagai agamanya (*din*), tetapi juga harus diyakini sebagai aturan hidup bermasyarakat (*dunya*) dan aturan menjalankan pemerintahan (*daulah*). Paradigma dakwah harakah menegaskan perlunya meyakini Islam sebagai sistem hidup yang komprehensif (*manhaj hayah*).¹³

2. Tinjauan Gerakan Dakwah Dari Berbagai Aspek

¹⁰ Ibrahim Muhammad al-Ja'bari, *Gerakan Kebangkitan Islam*, alih bahasa Abu Ayyub al-Ansary, (Solo : Duta Rohman, 1996), h. 67-70

¹¹ Abu Mufdal al-Raghib al-Ashifany, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Damaskus : Dar Qalam, tt.), Juz 1, h. 226

¹² A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Penamadani, 2006), h. 12

¹³ Muhammad al-Ghazali, *Fi Maukib al-Da'wah*, (Kairo : Maktabah Nahdah al-Misr, 2005), h. 163

Sebagai sistem hidup yang komprehensif (*manhaj hayah*) menurut Fathi Yakan, Islam tidak boleh dianggap hanya sebagai sistem keyakinan transedental, melainkan suatu sistem yang mengatur seluruh segi kehidupan dari mulai sistem social, ekonomi hingga politik.¹⁴ Khusus aspek politik, Fathi Yakan membedah karakter harakah Islam dari sistem keyakinan lain. Islam kata Yakan, berbeda dengan agama Kristen misalnya, yang menghendaki pemisahan agama dari Negara. Dalam keyakinan Kristen, agama tidak mencampuri urusan-urusan keagamaan. Kaidah yang amat terkenal terkait dengan pemisahan agama dari Negara ini adalah pernyataan “...*berikanlah kaisar milik kaisar dan berikanlah kepada Allah apa yang menjadi milik Allah...*”¹⁵. Fatih Yakan memaparkan, bahwa kaidah demikian ini tidak dikenal dalam Islam. Kekuasaan Negara, demikian Fatih Yakan menjelaskan, sejatinya ditujukan untuk melindungi agama dan menghadirkan keadilan dalam masyarakat.¹⁶

Yusuf Qardawy menambahkan, Negara dalam sistem perpolitikan bukanlah sesuatu yang lain dari agama. Agama, begitu Yusuf Qardawy, adalah sebuah sistem ilmiah lengkap (*al-Nizâm al-Ilâhi as-Syamîl*) yang mencakup pola aturan tentang penyelenggaraan pemerintahan. Konsep pemisahan antara agama dari Negara, lanjut Yusuf Qardawy, selanjutnya bukan lahir dari pemahaman Islam yang benar, tetapi dari pemahaman sekuler yang di impor dari Barat.¹⁷

Melalui cara pandang ini, aliran dakwah harakah bermaksud untuk menjadikan Islam (hukum Islam) sebagai satu-satunya undang-undang dalam kehidupan, bukan saja kehidupan pribadi (*al-ahwal al-syakhsyîyyah*), tetapi kehidupan bermasyarakat (*al-*

¹⁴Fathi Yakan, *Kaifa Nad'u ila al-Islam*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1991), h. 89

¹⁵*Ibid.*, h. 97

¹⁶*Ibid.*, h. 88

¹⁷Yusuf Qardawy, *Min Fiqh ad-Daulah fi al-Islam*, (Kairo : Dar as-Syuruq, 2001), h. 14

ahwal al-ijtima'iyah), dan kehidupan bernegara (*al-ahwal ad-dauliyyâh*).¹⁸ Untuk tujuan itu secara teoritis paradigma dakwah harakah membuat dikotomi antara sistem Islam dan sistem jahiliyyah. Sistem Islam adalah suatu sistem masyarakat yang dibangun diatas undang-undang ilahiah, yakni syariat Islam. Masyarakat yang dibangun dengan sistem ini disebut masyarakat Islam (*al-mujtamâ' al-Islamî*) dan merupakan cita-cita atau tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an. Lawannya adalah sistem jahiliah, yakni sistem hidup bermasyarakat yang dibangun atas undang-undang buatan manusia (hukum sekuler) atau (*al-qanan al-wad'iyyâhlah al-ardiyyâh*), dan masyarakat yang hidup di dalamnya disebut masyarakat jahiliyyah (*al-mujtamâ' al-jahily*).¹⁹

Kejahilan menurut pendukung mazhab ini, bukanlah suatu kehidupan manusia, tetapi sebagai kondisi yang dapat hinggap dalam masyarakat mana pun dan kapan pun. Dahulu, dakwah Nabi Muhammad Saw digerakan sebagai upaya untuk mendekonstruksi sistem jahiliah Arab dan membangun sistem Islam. Melalui undang-undang Al-Qur'an, dakwah Nabi Muhammad Saw berhasil mentransformasikan masyarakat Arab jahiliah dan membentuk sebuah masyarakat Islam seperti disaksikan sejarah. Bahkan menurut Sayyid Quthub, satu-satunya generasi al-qur'an (*Jilun Quranîyyun Farid*) yang hingga kini belum ada padananannya, dan sepertinya memang tidak pernah ada, berhasil diwujudkan melalui gerakan dakwah Muhammad Saw.²⁰

Dakwah harakah saat ini perlu dihadirkan demi merekonstruksi masyarakat jahiliyah masa sekarang (*Jahiliyyat al-Isryin*) dan mengulangi kesuksesan dakwah seperti masa Nabi.²¹ Dari sudut pandang metode dakwah, pendekatan yang diterapkan mengikuti cara berfikir mazhab dakwah harakah yang sebetulnya dalam beberapa hal ada

¹⁸ Yusuf Qardawy, *Syari'at al-Islam as-Salihah li al-Tatbiq fi kulli zaman wa Makan*, (Kairo : Dar al-Sahwah, 1993), h. 89

¹⁹ Sayyid Quthub, *Nahwa Mujtama' Islami*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1993), h. 64

²⁰ Sayyid Quthub, *Maalim fi al-Tariq*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1979), h. 13

²¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Mauqi al-Tafsir), Juz 4, h. 25

kesamaanya dengan mazhab pengembangan masyarakat. Kesamaan itu misalnya dapat ditelaah dari usulan dakwah harakah tentang sosialisasi tauhid sebagai asas pembangunan masyarakat, kebangkitan intelektual dan ekonomi atau kritik keduanya terhadap mazhab dakwah tabligh. Namun, demikian, mazhab dakwah harakah berangkat lebih jauh ketika mengusulkan dakwah yang harus mencakup perbaikan Negara atau pemerintahan. Untuk tujuan itu, dakwah harakah mengambil jalur pendekatan dakwah massif. Pendekatan dakwah itu misalnya terlihat dari konsep dakwah jihad atau perang suci untuk mewujudkan pemerintahan Islam.²²

Menurut mazhab ini, pemerintahan Islam bukanlah alternative (pilihan), melainkan imperative (kewajiban). Untuk itu, umat Islam diwajibkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, jika tidak dapat dilakukan dengan perubahan dari dalam secara structural, maka pendekatan dakwah meningkat dalam wujud yang massif, perang suci. Umat muslim, menurut mazhab ini, wajib melawan dan menghancurkan setiap kekuatan yang menghalang-halangi dakwah untuk mewujudkan pemerintahan Islam. Bahkan Sayyid Quthub, salah seorang penggagas mazhab dakwah ini menegaskan, semua musuh Islam, baik dari kelompok Barat maupun golongan elite muslim yang menghalangi terbentuknya pemerintahan Islam dan penerapan syariat Islam, adalah kaum elite yang mesti ditumpas dalam perang suci oleh mereka yang beriman.²³

Ketegasan ini dimaskudkan untuk membebaskan manusia dari penyembahan sesama manusia atau yang disebut *tagût* (tirani). Dalam pemerintahan yang menerapkan syariat Islam, manusia akan berdiri sederajat dengan manusia lainnya di hadapan Allah Swt. Kesetaraan atau *egalitarianism* itu tidak mungkin dapat terwujud kecuali jika Negara menerapkan undang-undang berdasarkan syariat Allah saja. Manusia, menurut

²² A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid..., Op.cit.*, h. 176

²³ *Ibid.*, h. 76

cara pandang ini, tidak memiliki wewenang apapun untuk menguasai manusia lainnya. Lebih dari itu, mereka hanya diberi amanat untuk mengurus rakyat dan menciptakan keadilan bernegara dengan perantaraan undang-undang syariat. Sebaliknya, manusia dilarang untuk tunduk pada ketentuan apa pun kecuali ketentuan yang datang dari Allah.

Untuk itu pemimpin Negara tidak berhak membuat ketentuan berdasarkan ketentuan jahiliah, yang bukan berasal dari syariat. Sebaliknya mereka dituntut untuk mengatur rakyatnya berdasarkan undang-undang syariat dan mereka juga memiliki kewajiban untuk tunduk dibawah undang-undang ini. Penyalahan akan prinsip tersebut, akan termasuk dalam sistem jahiliah, dan umat muslim sama-sama memiliki tanggung jawab untuk mengubah sistem ini, dengan jalan damai jika masih bias, atau dengan perang suci jika kendali memang menghendaki demikian.²⁴

Untuk mencapai cita-cita, maka pendekatan dakwah mesti dilakukan pertama-tama adalah pembentukan gerakan. Pembentukan gerakan ini dimaksudkan untuk menciptakan pendukung utama atau jama'ah inti. Gerakan ini dibentuk dalam sebuah ikatan solidaritas keimanan dan memiliki tanggung jawab untuk pengembangan Islam dan lingkungannya, memperluas wilayah dan jaringannya sehingga dakwah Islam dapat menyebar keseluruh penjuru dunia.²⁵

Gerakan-gerakan dakwah ini mesti dibina dan dididik dengan tauhid yang mantap, karena mereka itu sejatinya mereka akan dibentuk menjadi agen-agen tauhid diseluruh dunia. Mereka juga dibina (*tarbiyyah*) dalam satu pelatihan (*liqâ'*) supaya memiliki kualitas ibadah dan akhlak yang baik agar terampil dalam melakukan pengaturan atau pengorganisasian (*tanzim*) terhadap pergerakan dakwah.²⁶ Kemudian pendekatan harakah dilanjutkan dengan membentuk suatu distingtif (*mufassalah*) antara pergerakan

²⁴*Ibid.*, h. 158

²⁵*Ibid.*, h. 257

²⁶*Ibid.*, h. 259

dakwah yang berlandaskan Islam dan pergerakan lain yang berlandaskan sistem jahiliah. Pembedaan ini terbilang sangat urgen demi mencegah terjadinya pencampuradukan antara kedua sistem yang tidak dapat dikompromikan itu. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat pemisahan itu dimaksudkan untuk mencegah terjadinya peleburan pemahaman yang merupakan akses kepada distorsi-distorsi atas ajaran dakwah yang benar.²⁷

Mazhab dakwah harakah patut mendapat apresiasi terutama ide-idenya yang berhasil mengangkat derajat dan martabat dakwah Islam dari anggapan bahwa dakwah sekedar tabligh. Mazhab dakwah harakah juga layak mendapat apresiasi terutama karena idenya yang mampu untuk menghadirkan pandangan dakwah yang lebih holistik dan komperhensif. Hadirnya mazhab harakah mampu menjadi inspirasi bagi banyak gerakan dakwah lainnya, yang menyandarkan bahwa dakwah sejatinya mesti lebih banyak aspek praktikal melebihi terorientasi. Karena bagaimanapun juga kehadiran dakwah ditujukan untuk melakukan perubahan, sedangkan perubahan ini memerlukan lebih banyak tindakan (*lisan al-Hal*) melampaui ucapan (*lisan al-maqal*).

Dari sudut pandang teologis, sebetulnya paradigma harakah ini memiliki kedekatan dengan dakwah salafi atau yang dikenal dengan *wahaby*. Dalam pemetaan pemikiran pembaruan, dakwah harakah yang dikarsai oleh ulama-ulama negeri pyramid seperti al-Bana, Sayyid Quthub, Fathi Yakan dan kemudian diteruskan oleh Yusuf Qordhowy ini, memiliki corak pemikiran yang cenderung konserfatif-revivalis. Disebut konserfatif karena berusaha untuk melestarikan paham orthodoxi Islam dan bersikap apriori (acuh) bahkan kerap mecurigai usaha-usaha pembaharuan (modernisasi).²⁸ Disebut juga

²⁷ *Ibid.*, h. 271

²⁸ Modernisasi adalah usaha mendamaikan Islam dengan situasi alam modern. Penegasan ini diperlukan, sebab gerakan-gerakan Islam konservatif juga mengklaim mengadakan pembaruan Islam, namun dengan pengertian yang berbeda. Menurut yang terakhir ini, pembaruan atau *tajdid* bukanlah modernisasi,

revivalis, karena pemikiran yang menjadi ideologi gerakan dakwah ini berusaha menghidupkan tradisi atau nilai-nilai Islam lama di masa kini dan sangat bersemangat dalam mendakwahkan ide puritanisme.²⁹

Sepeninggal syahidnya Sayyid Quthub, Yusuf Qardhawy kemudian menjadi tokoh yang fatwa-fatwanya banyak di adopsi dalam gerakan dakwah harakah. Secara pemikiran, Yusuf Qordhowy dinilai banyak orang cenderung lebih moderat dibanding para pendahulunya, dan dengan kemoderatannya itu ia berhasil mendapatkan banyak simpatisan termasuk gerakan dakwah *al-ikhwan al-muslimin*. Dengan kemodalannya itu pula, Yusuf Qordhowy mendapatkan kecaman dari gerakan dakwah ultra konservatif yang menganggapnya sebagai ahli fikir yang ingkar sunnah. Terlepas dari pro kontra itu, dari ukuran intelektual muslim seperti Hasan Hanafi dan Muhammad Arkoun, menurut Lutfhi Assakanie, Yusuf Qordhowy tetap dinilai sebagai ulama konservatif dan karena itu, dakwah harakah yang sekarang ini banyak menghadapi ide-ide Yusuf Qordhowy menurut banyak penelitian tetap bercorak gerakan konservatif.³⁰

Karakter dakwah harakah yang cenderung massif dan eksklusif (terutama karena konsep '*uzlah* dan *mufasssalah*'), dinilai banyak kalangan sebagai berseberangan dengan nilai-nilai kebijakan lokal (*Sophia perennis*) dan cenderung idealis. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, praktik dakwah harakah lebih sering mengalami benturan-benturan dengan budaya local dan kebijakan penguasa setempat.³¹ Pada akhirnya, dan demi kelangsungannya, secara factual, dakwah harakah mau tidak mau mengalami tarik ulur dengan konteks keindonesiaan misalnya, PKS dengan klaimnya sebagai partai

tetapi Islamisasi alam modern, yaitu gerakan menjadikan alam modern ini sesuai dengan syariat Islam. Menurut Luthfi Assyukanie, konsep yang terakhir ini bukan pembaruaan (*reformation*), tetapi lebih tepat disebut pengulangan (*restatement*). Lutfhi Assyukanie, *Islam Benar Versus Islam Salah*, (Jakarta : Kata Kita, 2007), h. 11

²⁹ Jhon L, Esposito, *Islam The Straight Path*, alih bahasa Arif Mafthuhin, (Jakarta : Paramadina, 2004), h. 205

³⁰ Lutfhi Assakaine, *Islam Benar Versus...*, *Op.cit.*, h. 179

³¹ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, *Op.cit.*, h. 243

dakwah (mazhab harakah), telah beberapa kali melakukan perubahan pendekatan.³²

Segi kekurangan inilah yang nantinya menjadi kritikan dan disempurnakan oleh mazhab dakwah cultural, yaitu mazhab dakwah yang lebih *indigenous* dengan pendekatan kebudayaan dan peradabannya.³³

3. Karakteristik Gerakan Dakwah

Menurut Mustafa Masyhur, dakwah harakah mendasarkan diri pada tiga kekuatan sekaligus, yaitu (1) kekuatan aqidah dan iman, (2) kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslimin (*quwwat at-waddah wa at-tarabbuth*) dan (3) kekuatan jihad (*quwwat al jihad*).³⁴

Menurut Fathi Yakan, ada empat cirri yang sangat menonjol dari dakwah harakah, yaitu (1) murni dan autentik (*dzatiyyah*), yakni autentik sebagai panggilan Tuhan, (2) mendorong kemajuan (*taqaddumiyah*), yakni kemajuan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, (3) universal (*syamilah*) mencakup semua aspek kehidupan, memadukan tiga sistem hidup (*manhaj al hayat*) yang terdiri dari tiga D, yaitu *Din* (agama), *Dunya* (dunia), dan *Daulah* (pemerintahan negara) dan (4) menekankan prinsip-prinsip agama yang luhur dan menjauhkan diri dari perbedaan mazhab.³⁵

Menurut Sayyid Qutub, seorang aktifis dan arsitek dakwah gerakan di Mesir ada tiga ciri dakwah gerakan, yaitu : (1) lebih menekankan pada aksi ketimbang teori, wacana dan retorika, sebagaimana dakwah Nabi yang tidak membangun wacana (*la yuqim falsafatan*) tetapi membangun ummat (*lakin yubni ummah*), (2) dakwah gerakan membolehkan penggunaan kekuatan fisik dalam membentuk jihad fisabilillah jika keadaan memaksakan. Jihad diperlukan untuk mengawal dakwah dan membela diri dari

³² *Ibid.*, h. 242

³³ *Ibid.*, h. 243

³⁴ Faizah & Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), Edisi Pertama, Cet. Ke-2, h.

³⁵ *Ibid.*, h. xvi

gerakan fisik yang menghalangi dakwah, dan (3) dakwah gerakan sangat meniscayakan organisasi dan jaringan (*networking*), dalam skala nasional, regional, maupun internasional. Menurut Sayyid Qutub, dakwah bukan saja tugas individual, tetapi tugas dan kewajiban kolektif seluruh muslim. Organisasi dakwah gerakan haruslah bersifat terbuka yang dibangun di atas *platform* akidah tauhid dan ukhuwah Islam tanpa mengenal perbedaan suku, ras, dan warna kulit.³⁶

4. Da'i Gerakan Dakwah

Suatu pergerakan pasti memerlukan dukungan kader. Kader dakwah gerakan adalah da'i, tetapi da'i dalam paradigma gerakan, yaitu pejuang dakwah (*mujahid ad-da'wah*). Disini, *da'i* adalah seorang pejuang dan aktifis pergerakan Islam, yang sudah membekali diri dengan ilmu, wawasan dan *ghirah dinnîyah* sehingga tabah menghadapi ejekan, siksaan fisik dan bahkan siap menjadi syahid. Semboyan mujahid dakwah adalah *Allâhû muqshadunâ* (Allah tujuan kita), *Al-Qur'an imâmunâ* (Al-Qur'an imam kita), *wa Sunnah sabîlinâ* (sunnah nabi jalan kita), dan *al-mautu fî sabîlillâh amanunâ* (mati syahid harapan kita).³⁷

5. Kepentingan Gerakan Dakwah

Perberlakian dakwah gerakan tidak sepanjang zaman, tetapi hanya jika keadaan memaksa, yaitu (1) ketika dakwah dihambat oleh kekuatan fisik, sehingga sama sekali tidak ada peluang untuk menyebarkan Islam (berdakwah) secara damai, (2) ketika ada kesiapan pada kaum muslimin, kesiapan mental, moral, dan kekuatan, (3) penggunaan kekuatan fisik dalam dakwah gerakan bersifat darurat. Jika keadaan kembali menjadi

³⁶ *Ibid.*, h. xvii

³⁷ *Ibid.*, h. xvii

kondusif untuk berdakwah secara damai, maka penggunaan kekuatan fisik harus dihentikan.³⁸

Perbedaan Islam di berbagai belahan bumi berbeda-beda dan untuk mengambil keputusan merespons keadaan diperlukan pemikiran mendalam serta ijtihad yang *ikhthiyath* (hati-hati) karena rentan terhadap penyusupan pihak lawan, seperti yang dialami oleh Jama'ah Islamiyah yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Habib Riziq, juga lasykar jihad Ja'far Umar, dan lasykar jihad Imran.³⁹

6. Penggerakan Dakwah

Adapun pengertian penggerakan dakwah adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motiving secara implicit berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, intruksi, nasihat, dan koreksijika diperlukan.⁴⁰ Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu meliputi:⁴¹

- a. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b. Usahkan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- c. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk
- d. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

³⁸ *Ibid.*, h. xvii

³⁹ *Ibid.*, h. xviii

⁴⁰ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), Cet. Ke-2, h. 139

⁴¹ *Ibid.*, h. 139

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan teakomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa poin dalam proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu :

- a. Pemberian motivasi
- b. Bimbingan
- c. Penyelenggaraan komunikasi, dan
- d. Pengembangan dan peningkatan pelaksana.⁴²

A. Strategi Gerakan Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah.⁴³ Asmuni menambahkan, strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Azas filosofi, yaitu azas yang membicarakan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah;
- b. Azas psikologi, yaitu azas yang membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran atau objek dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, sehingga ketika terdapat hal-hal yang masih asing pada diri mad'u tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau distorsi terhadap ajakan;
- c. Azas sosiologi, yaitu azas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, sosio-

⁴² Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), Cet. Ke-3, h. 112

⁴³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 32-33.

kultur dan lain sebagainya, yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat diantara elemen dakwah, baik kepada objek (*mad'u*) maupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah).

Dalam mencoba memahami keberagaman masyarakat, antara konsepsi psikologi, sosiologi dan religiusitas hendaknya tidak dipisahkan secara ketat, sebab jika terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang fatal.⁴⁴

- d. Azas kemampuan dan keahlian (*achievement and profesional*), yaitu azas yang lebih menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subjek dakwah dalam menjalankan misinya. Latar belakang subjek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan *mad'u*;
- e. Azas *efektifitas* dan *efisiensi*, yaitu azas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁵

Seluruh azas yang dijelaskan di atas termuat dalam metode dakwah yang harus dipahami oleh pelaku dakwah. Dimana Istilah metode atau *methodos* (Yunani) diartikan sebagai rangkaian, *sistematisasi* dan rujukan tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang matang, pasti dan logis.⁴⁶

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan management untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya. Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (planning) dan management dakwah

⁴⁴ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), Cet. Ke-1, h. 184.

⁴⁵ Sutikno, <http://sutiknotaliabo.blogspot.co.id/2013/05/strategi-dakwah.html>, diakses pada tanggal 17 April 2016, pukul 12.00 WIB

⁴⁶ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 56.

untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kat bahwa pendekatan (approach) bias berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Untuk tercapainya strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu:

- a. *Who?* (Siapa da'i atau penyampai pesan dakwahnya?)
- b. *Says What?* (Pesan apa yang disampaikan?)
- c. *In Which Channel?* (Media apa yang digunakan?)
- d. *To Whom?* (Siapa Mad'unya atau pendengarnya?)
- e. *With what Effect?* (Efek apa yang diharapkan?) Pertanyaan "efek apa yang diharapkan" secara emplitik mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama.
- f. *When* (Kapan dilaksanakannya?)
- g. *How* (Bagaimana melaksanakannya?)
- h. *Why* (Mengapa dilaksanakan demikian?) Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi dakwah sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan dakwah bisa berjenis-jenis, yakni :
 - 1) Menyebarkan Informasi
 - 2) Melakukan Persuasi
 - 3) Melaksanakan Instruksi.

2. Pentingnya Strategi Gerakan Dakwah

Pentingnya strategi gerakan dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi gerakan dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi gerakan dakwah itu sendiri. Dengan demikian strategi gerakan dakwah, baik secara makro maupun secara mikro mempunyai fungsi ganda, yaitu :

- a. Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- b. Menjembatani "Cultur Gap" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya. Bahasan ini sifatnya sederhana saja, meskipun demikian diharapkan dapat menggugah perhatian para ahli dakwah dan para calon pendakwah yang sedang atau akan bergerak dalam kegiatan dakwah secara makro, untuk memperdalamnya. Jika kita sudah tau dan memahami sifat-sifat mad'u, dan tahu pula efek apa yang kita kehendaki dari mereka, memilih cara mana yang kita ambil untuk berdakwah sangatlah penting, karena ini ada kitannya dengan media yang harus kita gunakan.
- c. Cara bagaimana kita menyampaikan pesan dakwah tersebut, kita bias mengambil salah satu dari dua tatanan di bawah ini :
 - 1) Dakwah secara tatap muka (*face to face*)
 - a) Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari mad'u.

- b) Sewaktu menyampaikan memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback*).
- c) Dapat saling melihat secara langsung dan bisa mengetahui apakah mad'u memperhatikan kita dan mengerti apa yang kita sampaikan. Sehingga umpan balik tetap menyenangkan kita.
- d) Kelemahannya mad'u yang dapat diubah tingkah lakunya relative, sejauh bisa berdialog dengannya.

2) Dakwah melalui media

- a) Pada umumnya banyak digunakan untuk dakwah informatif.
- b) Tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku.
- c) Kelemhannya tidak persuasif.
- d) Kelebihannya dapat mencapai mad'u dalam jumlah yang besar.

3. Peranan Da'i Dalam Strategi Gerakan Dakwah

Dalam strategi gerakan dakwah peranan dakwah sangatlah penting. Strategi gerakan dakwah harus luwes sedemikian rupa sehingga da'i sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat proses dakwah bisa datang sewaktu-waktu, lebih-lebih jika proses dakwah berlangsung melalui media. Menurut konsep A. A. *Prosedure*, bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan, apa yang disebut A. A. *Proceedure* atau *From Attention to Action Procedure* yang di singkat AIDDA. Lengkapnya adalah sebagai berikut : A *Attention* (Perhatian), I *Interest* (Minat), D *Desire* (Hasrat), D *Decision* (keputusan), A *Action* (Kegiatan). Maknanya :

- a. Proses pentahapannya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*). Dalam hal ini pada diri seorang da'i harus menimbulkan daya tarik (*source attractiveness*).
- b. Sikap da'i berusaha menciptakan kesamaan atau menyamakan diri dengan mad'u sehingga menimbulkan simpati mad'u pada da'i.
- c. Dalam membangkitkan perhatian hindarkan kemunculan himbauan (*appeal*) yang negative sehingga menumbuhkan kegelisahan dan rasa takut.
- d. Apabila perhatian mad'u telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*) yang merupakan derajat lebih tinggi dari perhatian.
- e. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan mad'u.
- f. Hasrat saja pada diri mad'u belum berarti apa-apa, sebab harus dilanjutkan dengan keputusan (*decission*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*) sebagaimana diharapkan da'i.

4. Tujuan Strategi Gerakan Dakwah

Dengan strategi gerakan dakwah seorang da'i harus berfikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis. Sebab komunikasi tersebut bersifat paradigmatis. Paradigma adalah pola yang mencakup sejumlah komponen yang terkorelasikan secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Suatu paradigma mengandung tujuan. Dan tujuan pada paradigma tersebut, yakni mengubah sikap, opini atau pandangan dan perilaku". (*to change the attitude, opinion and behavior*), sehingga timbul pada diri mad'u efek afektif, efek kognitif, dan efek konatif atau behavioral. Diantaranya :⁴⁷

⁴⁷ Husin Ismail, <http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/04/strategi-dakwah-melaksanakan-instruksi.html>, diakses pada tanggal 17 April 2016, pukul 11.31 WIB

a. Proses Dakwah

Dalam menyusun strategi dakwah harus menghayati proses komunikasi yang akan dilancarkan. Proses dakwah harus berlangsung secara "berputar"(*circular*), tidak "melurus" (*linear*). Maksudnya, pesan yang sampai kepada mad'u efeknya dalam bentuk tanggapan mengalir menjadi umpan balik. Mengevaluasi efek dari umpan balik tersebut negative atau positif.

b. Da'i

Mendalami pengetahuan Alqur'an dan Hadits, pengetahuan hukum Islam lainnya. Sejarah nabi, ibadah, muamalah, akhlak, dan pengetahuan Islam lainnya. Menggabungkan pengetahuan lama dan modern. Menguasai bahasa setempat. Mengetahui cara berdakwah, system pendidikan dan pengajaran, mengawasi dan mengarahkan. Berakhlak mulia. Para da'i harus bijaksana, dan berpenampilan yang baik. Para da'i harus pandai memilih judul, dan menjauhkan yang membawa kepada keraguan. Da'i adalah imam dan pemimpin. c. Pesan Dakwah

Sistematis dan objektif. Bahasanya ringan sesuai dengan situasi dan kondisi. Tidak harus panjang lebar. Pesan dakwah sesuai dengan Alqur'an dan Hadits. Meyakinkan tidak meragukan. Isinya menggambarkan tema pesan secara menyeluruh.

d. Media Dakwah

Radio, Mimbar, Televisi, Dan Publikasi lainnya, Film Teater, Majalah, Reklame, Surat Kabar

e. Mad'u

Komponen yang paling banyak meminta perhatian. Sifatnya, heterogen dan kompleks. Selektif dan kritis memperhatikan suatu pesan dakwah, khususnya jika berkaitan dengan kepentingannya

5. Perkembangan Strategi Gerakan Dakwah

Kurun waktu perjuangan Rasulullah Saw. telah kita lewati sejak 14 abad yang lalu. Sebuah perjuangan dan pengorbanan dalam menjalankan misi yang diembankan keatas pundak beliau untuk berdakwah menyeru dan mengajak seluruh manusia agar mengesakan Allah SWT sebagai Tuhan yang sebenar untuk disembah dan mengajak agar manusia mengakui beliau adalah salah seorang utusan Allah. Secara singkat dakwah Rasulullah boleh dikatakan sangat berhasil. Melanjutkan misi dakwah Rasulullah tersebut juga mempetahankan dan melestarikan hasil jerih payah yang telah beliau tinggalkan, yaitu ajaran Islam.

Konteks strategi gerakan dakwah yang dulu dan sekarang tentu berbeda karena memang situasi dan tantangannya berbeda pula. Namun tujuan dan sasaran dakwah haruslah tetap sama yaitu tauhidillah. Dulu Rasulullah Saw. berdakwah dalam situasi dan kondisi dimana kebanyakan manusia benar-benar tidak mengenal Allah Swt. dan sama sekali tidak tahu tentang norma-norma akhlak yang terpuji. Yang ada hanya kekejaman, kekerasan tak berprikemanusiaan, seperti merampas hak-hak orang lain, mengubur hidup-hidup anak perempuan dan kebiasaan mabuk-mabukan.

Semua itu bukanlah hal yang asing bagi masyarakat dakwah Rasulullah saat itu. Caci maki dan penyiksaan bahkan pengucilan dilancarkan dengan gencarnya oleh kaum kafir Quaraisy terhadap pengikut Nabi Muhammad Saw. Mereka melakukan hal itu semua agar Gerakan Dakwah Islamiyah menjadi sempit sekaligus agar bisa menjadi propaganda kepada orang-orang bahwa siapa yang memilih beriman berarti ia memilih penderitaan.

Perubahan zaman tentu diiringi dengan datangnya tantangan dan problematika yang lebih banyak, sulit menghadapinya, baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Muhammad Qutb dalam bukunya yang berjudul “*Jahiliyah Abad XX*” menyinggung gejala-gejala kemunduran dunia keabad-abad sebelumnya ‘*Return to back future*’. Kemunduran yang beliau maksudkan adalah seolah-olah kemajuan peradaban yang pesat yang terjadi di saat ini tak ada bedanya dengan peradaban Yunani dan Romawi pada masa lampau. Dimana kemajuan ekonomi, politik dan ilmu pengetahuannya mampu mendominasi sebagian besar pelosok-pelosok dunia, termasuk Jazirah Arab.

Tapi mengapa masa tersebut disebut masa kebodohan (*jahiliyah*). Jawabannya adalah karena kemajuan yang mereka capai dalam segi material tidaklah begitu bernilai dibanding kemajuan dalam segi spiritual. Itu karena mereka mempertuhankan kemajuan tersebut sementara jiwa mereka kosong dari keimanan kepada Allah Swt. Dan malah justru kemajuan tersebut membuat mereka menjadi tidak percaya dengan adanya hari akhirat. Kejahiliyahan spiritual juga berbentuk penafian terhadap hukum Allah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt:

”Apakah mereka mengehendaki hukum jahiliyah? Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin”. (QS. Al-Ma’idah: 50).⁴⁸

Dalam pembahasan strategi gerakan dakwah di abad modern, kita tak bisa melepaskan diri dari upaya memahami situasi yang ada, yaitu bahwa tantangan Dakwah Islamiyah saat ini adalah jahiliyah modern yang memiliki gambaran sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 120

⁴⁹ Khairy Abusyairi, <http://kmkmmedia.blogspot.co.id/2013/03/strategi-dakwah-islamiyah-di-jaman.html>, di akses pada tanggal 17 April 2016, pukul 10.02 WIB

Tidak beriman kepada Allah SWT, atau tidak adanya keyakinan mutlak atas ketuhanan Allah dan keyakinan bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak atas ketentuan hukum.

- a. Adanya pemerintahan thagut di muka bumi yang memalingkan manusia dari syari'at Allah Swt.
- b. Kerusakan di bidang pemikiran seperti paham sekularisme, komunisme dan sebagainya.
- c. Kerusakan di bidang moral.
- d. Kerusakan di bidang politk, ekonomi sosial, seni budaya dan lain-lain.

Semua fenomena diatas sangat memerlukan solusi yang tepat dan benar.

Memahami objek dakwah sangat menentukan metode penyampaian yang akan dipergunakan. Namun strategi dakwah dalam menghadapi tantangan seperti yang tersebut diatas secara umum antara lain:

- a. Memahami betul manhaj dakwah Rasulullah Saw. mentauladani Rasulullah dari segi kepribadian, sifat dan sikap beliau dalam berdakwah.
- b. Jadilah *qudwah hasanah* (contoh yang baik) bagi semua orang. Karena hal ini membuat dakwah kita lebih mudah diterima dan berkesan kuat di hati orang lain.
- c. Mengantisipasi segala bentuk tantangan dakwah dengan konsekuensi harus mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Berusaha memurnikan kembali pemahaman terhadap Islam yang diselewengkan serta menandingi arus gerakan westernisasi dan kristenisasi dengan memperbanyak media dakwah yang memungkinkan seperti mempergunakan televisi, radio, media cetak dan sebagainya.

Dakwah butuh strategi, bukan sekedar asal-asalan dalam berdakwah. Strategi ini bisa dipraktikkan dalam ruang lingkup kecil di tengah-tengah keluarga, kerabat, hingga masyarakat secara umum. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang dihimpun oleh Muhammad Abduh Tuaskial, ada beberapa strategi gerakan dakwah, diantaranya :⁵⁰

- a. Dakwah yang pertama adalah dakwah tauhid dan pembinaan akidah.
- b. Prioritaskan materi dakwah yang lebih penting: dakwah pada tauhid, baru dakwah pada amalan yang lebih penting, dan tidak mesti langsung pada perkara parsial (*juz'iyât*).
- c. Dakwah mesti dengan cara yang tepat dengan memperhatikan kondisi masyarakat.
- d. Dakwah pada dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, jangan sampai dakwah tanpa dalil, tanpa mengikuti tuntunan.
- e. Dakwah itu mengajak orang melakukan perintah dan menjauhi larangan (amar makruf nahi mungkar).
- f. Berdakwah sesuai kemampuan.
- g. Kemungkaran yang nampak wajib diingkari.
- h. Mengingkari dalam hati lalu lisan didahulukan daripada mengingkari dengan tangan.
- i. Mengingkari kemungkaran hanya boleh dengan hujjah (dalil) yang jelas.
- j. Tidak boleh mengingkari kemungkaran dengan hal yang lebih mungkar.
- k. Siapa yang menghadiri suatu acara kemungkaran dengan pilihan hatinya, maka ia dihukumi seperti melakukan kemungkaran tersebut.
- l. Melarang sesuatu kemungkaran hendaklah mengarahkan juga pada hal yang manfaat lainnya, bukan sekedar melarang.

⁵⁰ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh Ad-Da'wah 'Inda*, (Kairo : Dar Ibnul Jauzi, tt.t, 2010), Cet. Ke-2

- m. Hendaklah yang berdakwah menyelamatkan bahaya dirinya sebelum bahaya pada orang lain.⁵¹

Perkawinan dalam Islam diatur sedemikian rupa, oleh karena itu perkawinan sering disebut sebagai perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Salah satu tujuan syariah Islam (*Maqasid Al-Syari'ah*) sekaligus tujuan perkawinan adalah hifz an-nasl terpeliharanya kesucian keturunan manusia sebagai pemegang amanah khalifah fi al-ard. Tujuan syariah ini dapat dicapai melalui jalan perkawinan yang sah menurut agama, diakui oleh undang-undang dan diterima sebagai bagian dari budaya masyarakat.⁵² Dalam pandangan Islam perkawinan itu bukanlah hanya urusan perdata semata, bukan pula sekedar urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi masalah dan peristiwa agama, oleh karena perkawinan itu dilakukan untuk memenuhi sunnah Allah dan sunnah Nabi dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk Nabi. Disamping itu, perkawinan juga bukan untuk mendapatkan ketenangan hidup sesaat, tetapi untuk selama hidup.⁵³

Dengan adanya perkawinan maka timbulah hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga, yang dimaksud dengan hak disini adalah apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban adalah apa yang mesti dilakukan seseorang terhadap orang lain. Dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga suami mempunyai hak dan begitu pula istri mempunyai hak. Dibalik itu suami mempunyai beberapa kewajiban dan begitu pula si istri mempunyai beberapa kewajiban.⁵⁴ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 228:

Artinya : "Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'⁵⁵. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang

⁵¹ Muhammad Abduh Tuaskial, <https://rumaysho.com/12184-strategi-dakwah-1.html>, diakses pada tanggal 17 April 2016, pukul 11.43 WIB

⁵² Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 220

⁵³ Syarifuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 48.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 159.

⁵⁵ Quru' dapat diartikan suci atau haidh.

*ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya*⁵⁶.
dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."⁵⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa istri mempunyai hak dan istri juga mempunyai kewajiban. Kewajiban istri merupakan hak bagi suami. Hak istri semisal hak suami yang dikatakan dalam ayat ini mengandung arti hak dan kedudukan istri semisal atau setara atau seimbang dengan hak dan kedudukan suami. Meskipun demikian, suami mempunyai kedudukan setingkat lebih tinggi, yaitu sebagai kepala keluarga, sebagaimana diisyaratkan oleh ujung ayat tersebut diatas.

Mekanisme nafkah dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) terdapat dalam pasal 77 dan 78.

Pasal 77

- (1) Suami-istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
- (2) Suami-istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
- (3) Suami-istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- (4) Suami-istri wajib memelihara kehormatannya.
- (5) Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama.

- (1) Suami-istri mempunyai tempat kediaman yang tetap.
- (2) Rumah kediaman yang dimaksud dalam Ayat (1), ditentukan oleh suami-istri bersama.

Pasal-pasal diatas menguraikan bahwa suami sebagai kepala rumah tangga adalah nahkoda dalam menjalankan rumah tangganya. Suami memiliki hak dan kewajiban, dan begitu pula istri. Masing-masing suami istri jika menjalankan kewajibannya dan memperhatikan tanggung jawabnya, akan terwujud ketentraman dan ketenangan hati sehingga sempurna kebahagiaan suami-istri tersebut.⁵⁸

Menurut fitrah, laki-laki wajib menanggung semua urusan diluar rumah. Ini berlaku pada semua umat peradaban. Sedangkan wanita, menurut fitrahnya bertugas untuk mengandung anak, menyusunya, mengasuhnya dan mendidik mereka, selain mengurus perkara-perkara rumah tangga, wanita menguasai semua urusan internal rumah.⁵⁹

Demikian pendapat As-Sayyid Muhammad Ridha. *Nafaqah* merupakan kewajiban suami terhadap istrinya dalam bentuk materi, karena kata nafaqah itu sendiri berkonotasi materi.⁶⁰ Sedangkan yang termasuk dalam pengertian *nafaqah* menurut yang disepakati ulama" adalah sembilan bahan pokok pakaian dan

⁵⁶ Hal ini disebabkan karena suami bertanggungjawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga (Lihat surat An Nisaa' ayat 34)

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 36.

⁵⁸ As-Sayyid Sabiq, *Fiqh as-sunnah*, alih bahasa. Moh Thalib, cet. Ke-13 (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), VII, h. 51

⁵⁹ As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Risalah Hak dan Kewajiban Wanita*, alih bahasa Isnando (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), h. 53.

⁶⁰ *Op.Cit*, Syarifuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia...*, h.165.

perumahan atau dalam bahasa sehari-hari disebut sandang, pangan, dan papan selain dari tiga hal tersebut menjadi perbincangan di kalangan ulama".⁶¹

Nafkah artinya mengeluarkan belanja. Menurut istilah syara' artinya sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang untuk keperluan dirinya atau keluarganya yang berupa makanan, minuman, pakaian dan sebagainya.⁶² Yang menyebabkan wajib nafkah ialah : *Sebab perkawinan yang sah, Sebab kerabat, Sebab milik.*

Kewajiban memberikan *nafaqah* oleh suami kepada istrinya yang berlaku dalam fiqh didasarkan kepada prinsip pemisahan harta antara suami dan istri, prinsip ini mengikuti alur pikir bahwa suami itu adalah pencari rezeki, rezeki yang telah diperoleh itu menjadi haknya secara penuh dan untuk selanjutnya suami berkedudukan sebagai pemberi *nafaqah*. Sebaliknya istri bukan pencari rezeki dan untuk memenuhi keperluannya ia berkedudukan sebagai penerima *nafaqah*.⁶³

Jumhur ulama termasuk ulama "Syiah" imamiyah berpendapat bahwa *nafaqah* itu mulai diwajibkan semenjak dimulainya kehidupan rumah tangga, yaitu semenjak suami telah bergaul dengan istrinya dalam arti istri telah memberikan kemungkinan kepada suaminya untuk menggaulinya, yang dalam fiqh disebut dengan tamkin. Dengan semata terjadinya akan nikah belum ada kewajiban membayar *nafaqah*. Berdasarkan pendapat ini bila telah berlangsungnya akad nikah istri belum melakukan tamkin karena keadaanya ia belum berhak menerima *nafaqah*. (al-Thusy, VI:11).⁶⁴

Para ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa pernikahan mewajibkan seorang suami memberikan nafkah, bahkan jika istri tersebut kafir, jika melalui pernikahan yang sah. Tetapi jika pernikahan itu fasid, maka suami berhak meminta nafkah yang telah diambil oleh istrinya.⁶⁵

Menurut imam Asy-Safi'i, suami wajib memberikan nafkah harian, sebagai konsekuensi penyerahan istri kepada suami, kewajiban nafkah karena perkawinan ada tujuh macam, yaitu membeikan makan, memberikan pakaian, memberikan lauk-pauk, memberikan alat perawatan tubuh, memberikan rumah, memberikan perhiasan rumah, dan menyediakan pembantu jika memang istri membutuhkannya.⁶⁶

Di Indonesia banyak bermunculan kelompok atau ormas Islam seperti LDII, HTI, Sidiqiyyah, FPI dan Jamah Tabligh. Namun penulis meneliti kelompok Jamaah Tabligh dikarenakan kelompok atau jamaah ini lebih aktif dibidang dakwah dengan metode yang dinamakan *khuruj fii sabilillah* (keluar di jalan Allah). Para jamaah terjun langsung kepada setiap elemen masyarakat dengan ketentuan kurun waktu secara bertahap 3 hari dalam setiap bulan, 40 hari dalam setiap tahun dan 4 bulan setiap tahun.

Ketika dalam masa berdakwah atau khuruj meninggalkan istri dan anak-anaknya kewajiban sebagai kepala rumah tangga harus tetap terpenuhi salah satunya adalah kewajiban memberikan nafkah terhadap keluarganya.

Jadi kesejahteraan masyarakat sangat tergantung terhadap suami sebagai kepala keluarga yang mampu melaksanakan kewajiban nafkah terhadap istri dan

⁶¹ *Ibid*, Syariffuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia...*, h. 166.

⁶² Zainal Abidin S dan Ibnu Mas'ud, *Fiqh Madzhab Syafi'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 425.

⁶³ *Ibid.*, Syariffuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia...*, h. 165

⁶⁴ *Ibid*, Syariffuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia...*, h. 168.

⁶⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam Wa'dillatuhu jilid X* Terjemahan Abdul Hayyi al-Qotani dkk, (Jakarta: Gema Insani & Darul Fikir, 2011), h. 110.

⁶⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh asy-Syafi'i al-Ami*, Terjemahan Muhammad Afifi dan Abdul Aziz, jilid III, cet. I, (Jakarta: Al-Mahira, 2010), h. 42

keluarganya, para ulama madzhab sepakat bahwa nafkah untuk istri itu wajib yang meliputi tiga hal pangan, sandang dan papan.⁶⁷

Jama'ah Tabligh

Pengertian

Kata Jamaah tabligh berasal dari bahasa Arab sedangkan secara pengertian adalah gerakan trasnasional yang bergerak dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyaakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekatkan diri kepada ajaran islam sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.¹²⁷

Jamaah Tabligh didirikan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhamma Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah provinsi di India. Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadikan muslim yang menjalankan agamanya dan hanya satu-satunya gerakan islam yang tidak memandang asal-usul madzhab atau aliran pengikutnya.

Motif berdirinya Jamaah Tabligh adalah sebuah keinginan kuat untuk memperbaiki kondisi umat, terutama daerah Mewat yang hidup jauh dari ilmu dan lekat dengan kebodohan serta keterbelakangan. Keadaan umat islam di

¹²³ Ibrahim Muhammad al-Ja'bari, *Gerakan Kebangkitan Islam*, alih bahasa Abu Ayyub al-Ansary, (Solo : Duta Rohman, 1996), h. 67-70

¹²⁴ Abu Mufdal al-Raghib al-Ashifany, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Damaskus : Dar Qalam, tt.), Juz 1, h. 226

¹²⁵ A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Penamadani, 2006), h. 12

¹²⁶ Muhammad al-Ghazali, *Fi Maukib al-Da'wah*, (Kairo : Maktabah Nahdah al-Misr, 2005), h.163

¹²⁷ Ali Nadawi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana M.Ilyas*, (Yogyakarta: As-Shaff, 1999), h. 5

sebagian besar dunia pada saat itu sudah rusak dan penuh dengan kebodohan, kefasikan dan kekufuran. Mereka benar-benar meniru tingkah laku jahiliyah yang pertama.¹²⁸

Di Indonesia, Jamaah Tabligh berkembang sejak 1952 dibawa oleh rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Tapi gerakan ini mulai marak pada awal 1970.¹²⁹ Didalam Jamaah Tabligh, masing-masing bermadzhab menurut keyakinan masing-masing. Ada yang bermadzhab Hanafi, Maliki, Hambali ataupun Madzhab Syafii seperti kebanyakan kaum muslimin di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Philipina, dan Sekitarnya.

Tidak mungkin mereka itu tidak bermadzhab. Walaupun diakui sebagaimana masyarakat awam pada umumnya, bahwa kalangan awam Jamaah Tabligh tidak mengikuti ajaran madzhab mereka secara patuh. Hal itu karena ketidak sempatan mereka untuk memperdalam masalah madzhab, sehingga mereka mengikuti sekedar pengetahuan mereka. Namun demikian, secara umum mereka tetap mengikuti arahan dan bimbingan alim ulama masing-masing ditempat mereka.¹³⁰

Walaupun Jamaah Tabligh tidak memiliki organisasi secara formal, namun kegiatan dan anggotanya terkoodinir dengan baik sekali. Bahkan mereka memiliki database lengkap sekali. Dimulai dari penanggung jawab mereka untuk seluruh dunia yang dikenal dengan Ahli Syura di Nizamudin, New Delhi, India. Pimpinan mereka disebut Amir atau Zamidar atau Zumindar. Kemudian dibawahnya ada Syura Negara, misalnya: Indonesia, Malaysia, Amerika dan lain-lain. Menurut pengakuan mereka ada lebih dari 250 negara yang memiliki markaz seperti masjid kebon jeruk Jakarta.¹³¹

Setiap 4 bulan mereka berkumpul musyawarah Negara masing-masing kemudian dibawa ke musyawarah dunia di Nizamuddin. Musyawarah harian ada di mahalah masing-masing untuk memikirkan orang kampung mereka masing-masing sehingga biarpun ada yang pergi *tasykil* tetaplah ada orang di *maqami* yang menganggap dakwah di sana. Jamaah ini mengklaim mereka tidak menerima donasi dana dari manapun untuk menjalankan aktivitasnya. Biaya operasional Tabligh dibiayai sendiri oleh pengikutnya.¹³²

Jama'ah Tabligh merupakan sekelompok atau segolongan kaum yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, menyampaikan (tabligh) seruan Allah dengan landasan iman (*laillaha ila Allah*). Agar iman tertanam dalam setiap diri dan tercipta lah *rahmatan lil alamin* yang dilandasi

¹²⁸ Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh & Eksistensinya Di Masyarakat*, (Ponorogo: Press, 2010), h. 54-55.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 56

¹³⁰ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012), h. 127

¹³¹ *Op.Cit.* Khusniati Rofiah, *Dakwah Jama'ah Tabligh & Eksistensinya Di Mata Masyarakat...*, h. 56

¹³² *Ibid.*, Khusniati Rofiah, *Dakwah Jama'ah Tabligh & Eksistensinya Di Mata Masyarakat...*, h. 56

oleh Al-Qur'an dan hadits. Jama'ah Tabligh adalah jama'ah yang sangat intens melakukan dakwah.¹³³

Maulana Muhammad Ilyaz *rahmatullah alaihi* ketika memulai kegiatan dakwah tabligh ini mengatakan "Aku tidak memberikan nama apa pun terhadap usaha ini. Tetapi, seandainya aku memberinya nama, tentu aku menamakannya „gerakan iman“." Beliau menyadari bahwa memberikan suatu nama khusus pada kegiatan ini berarti membuat pengelompokan baru pada ummat. Ada umat yang anggota dan yang bukan anggota. Sedangkan dakwah dan tabligh adalah suatu amal ibadah seperti shalat, puasa, dzikir, dan sebagainya. Sebagaimana dalam ibadah-ibadah lain tidak ada pengelompokan dan keanggotaan (misalnya kelompok ahli shalat, ahli puasa dan lain-lain) demikian pula halnya dengan dakwah tabligh.

Selain hal itu, dakwah adalah tanggung jawab setiap individu ummat ini yang harus mereka tunaikan tanpa kecuali. Bila bentuk satu kelompok dakwah, tentu akan timbul bahwa dakwah adalah tugas anggota kelompok dakwah saja. Dengan berbagai pertimbangan itu Maulana Ilyaz tidak memberikan nama terhadap usaha dakwah tabligh.

Sedangkan "Jama'ah Tabligh" hanyalah sebutan untuk memudahkan saja. Sebutan tersebut bukan berarti ada anggota dan ada yang bukan anggota. Orang-orang mengikuti program keluar selama beberapa hari, setelah selesai akan kembali ketempat tinggalnya dan menjalankan aktifitas sebagaimana biasa, di tambah dengan usaha untuk berdakwah kepada orang-orang di sekitarnya.

"*Jaulah*" dalam bahasa Arab berarti keliling. "*Jaulah*" sendiri sebenarnya adalah satu program yang dilakukan setiap hari oleh jama'ah yang sedang keluar. Program serupa diadakan juga seminggu sekali di rumah-rumah sekitar masjid sendiri. Satu rombongan terdiri dari lima sampai sepuluh orang mendatangi tiap-tiap rumah, menyampaikan pentingnya iman, amal shaleh, dan mengundang laki-laki penghuni rumah mengikuti program muzakarah dan kultum di masjid. Program ini biasanya dilakukan setelah Ashar hingga menjelang Maghrib.¹³⁴

Dari penjelasan diatas Jama'ah Tabligh bukan lah nama dari gerakan ini, namun Jama'ah Tabligh hanyalah sebutan yang berasal dari masyarakat untuk memudahkan mengingat, keberadaan gerakan yang menyampaikan (*tabligh*) agama kepada ummat seluruh alam. Karena awal mula gerakan ini dibuat oleh Maulana Ilyaz *rahmatullah alaihi* di Mewat, India saat itu tidak diberi nama. Jika gerakan ini diberi nama niscaya beliau akan menamai dengan gerakan Iman untuk membentuk sifat yakin kepada Allah Swt.

Simpulan

¹³³ *Ibid.*, Khusniati Rofiah, *Dakwah Jama'ah Tabligh & Eksistensinya Di Mata Masyarakat...*, h. 78

¹³⁴ Mulwi Ahmad Harun Al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jaulah (Jama'ah Tabligh)*, (Magetan : Pustaka Haromain, 2004), Cet. Ke-2, h.22

Berdasarkan hasil penelusuran dan pembahasan tentang analisis hukum nafkah dalam keluarga Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Jama'ah Tabligh merupakan sebuah gerakan dakwah yang empat ciri yang sangat menonjol, yaitu (1) murni dan autentik (*dzâtiyyâh*), yakni autentik sebagai panggilan Tuhan, (2) mendorong kemajuan (*taqaddûmîyah*), yakni kemajuan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, (3) universal (*syamîlâhi*) mencakup semua aspek kehidupan, memadukan tiga sistem hidup (*manhaj al hayat*) yang terdiri dari tiga D, yaitu *Din* (agama), *Dunya* (dunia), dan *Daulah* (pemerintahan negara) dan (4) menekankan prinsip-prinsip agama yang luhur dan menjauhkan diri dari perbedaan mazhab. Berdasarkan penelitian dan wawancara yang penulis teliti, gerakan dakwah Jama'ah Tabligh di kalangan wanita dalam pembinaan keluarga muslim di Kota Bandar Lampung telah berhasil dengan adanya peningkatan keimanan, peningkatan amal shalih, dan kesadaran diri pada kepahaman agama dalam setiap individu keluarga.

Dalam hukum positif Indonesia, permasalahan nafkah atau pemenuhan kebutuhan keluarga juga telah diatur dan dinyatakan menjadi kewajiban suami. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 1 Tahun 1974, pasal 34 ayat (1) dan dipertegas oleh KHI Pasal 80 ayat (4). Keberadaan nafkah tentu mempunyai pengaruh dan fungsi yang sangat besar dalam membina keluarga yang bahagia, tenteram dan sejahtera. Tidak terpenuhi nafkah sama sekali atau nafkah yang tidak cukup dapat berakibat krisis perkawinan yang berujung pada perceraian.

Suami harus memprioritaskan hak istri dan anaknya baik materil (lahir) maupun immaterial sebelum meninggalkan keluarga untuk melaksanakan *khuruj fii sabilillah* (keluar di jalan Allah) 3 hari, 40 hari, 4 bulan seperti yang disebutkan oleh Yusuf Qardawi dalam fikih prioritas yaitu mengutamakan hak-hak manusia atas hak-hak Allah. Dan berdasarkan Kompilasi Hukum Islam (KHI) tentang kewajiban suami terhadap isteri pasal 80 ayat 4a. Selama suami dapat memenuhi hak dan kewajibannya pada pasal tersebut saat melakukan kegiatan *khuruj fii sabilillah* maka tidak akan terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh Jamaah tabligh.

Referensi

- A. Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*. juga Fuad Kauma & Nipan, *Membimbing Istri*
- A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub : Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Permadani, 2006), Cet.Ke-1,
- Abdu al-Jaziri, *al-Fiqh alal mazahibil al-arba"ah, Juz 4, Cet I* (Daar al-afaq al-arabiah, al-Qahirah, 2005)
- Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)
- Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama"ah Tabligh*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012)
- Abdurrahman al-Jaziri, *kitab al-Fiqh „ala Madzhabi al-Arba"ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-„Ilmiyah, 1969), juz. IV
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1995)
- Abu Mufdal al-Raghib al-Ashifany, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur"an*, (Damaskus : Dar Qalam, tt.), Juz 1
- Ahmad Rofiq, *Hukum Isslam di Indoneia*, cet. Ke-2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997)
- Ahmad Tirmidzi, dkk, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013)
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Psantren al – Munawwir, 1984)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab- Indonesia.cet ke 20*,(Surabaya: Pustaka Progressif, 2002)
- Ali Nadawi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana M.Ilyas*, (Yogyakarta: As-Shaff, 1999)
- Aliy As"ad, *Terjemahan Fat-Hul Mu"in*, Jilid 3, Menara Kudus, t.t,
- As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Risalah Hak dan Kewajiban Wanita*, alih bahasa Isnando (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004)
- As-Sayyid Sabiq, *Fiqih as-sunnah*, alih bahasa. Moh Thalib, cet. Ke-13 (Bandung: Al-Ma"arif, 1997), VII
- Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahannya*
- Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ketiga
- Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)
- Hasan Ibn Falah al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*, (Riyad : Dar al-Hamidi, 1993)
- Ibnu Manzbur. *Lisān al- Arab*. Jilid. 4 (Bairut: Dār-Elfikr. 1990)
- Ibnu Rasyi Al Hafid, *Bidayatul Mujtahid dan Nihayatul Muqtashid juz II*, Jilid 1-6 bab *Huququ Al Zaujiyah* (Beirut: Dar Ibnu Asshahah, 2005)
- Ibrahim Muhammad al-Ja"bary, *Gerakan Kebangkitan Islam*, alih bahasa Abu Ayyub al-Ansary, (Solo : Duta Rohman, 1996)
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-1
- Imam Syafi"i, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, jilid 3-6, Terjemah Muhammad Yasir cet.ke-3, (Jakarta:Pustaka Azzam,2007)
- Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamah Tabligh & Eksistensinya Di Masyarakat*, (Ponorogo: Press, 2010)

- Muhamad Uwaidah, Syah Kamil, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al Kaustar, 2008)
- Muhammad Abu Zahrah, *al-Ahwal al-Syakhshiyah*, (t.t, *Dar al-Fikr al-„Arabi*, 1957), cet. III
- Muhammad al-Ghazali, *Fi Maukib al-Da“wah*, (Kairo : Maktabah Nahdah al-Misr, 2005)
- Muhammad Jawad Mugniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Cet. 12 (Jakarta: Lentera, 2001)
- Mulwi Ahmad Harun Al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jaulah (Jama“ah Tabligh)*, (Magetan : Pustaka Haromain, 2004), Cet. Ke-2
- Munir Fuady, *Konsep Hukum Perdata*, PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2014)
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, *Ilmu Fiqh Jilid II*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 1984/1985)
- Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur“an*, (Beirut Libanon : Dar al-Ma“rifah, tt.) Lihat pula, Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar Shadir, 1990), Cet. Ke-1
- Sayyid Sabiq, (Red) Moh. Tholib, *Fikih Sunnah/Sayyid Sabiq*, (Bandung: Alma“arif. 1997)
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz II*, (Beirut: Darul Fikri, 2006), lihat Al Hamdani, *Risalah Nikah*
- Simi Niazi, *A New Paradigm in the Making*, dalam Kalim Siddiqui (Ed.) *Issues in the Islamic Movement 1980-1981 (1400-1401)*, (London-Toronto-Pretoria : The Open Press Limited, 1982)
- Subaidi, *Konsep Nafkah Menurut Hukum Perkawinan Islam*, Vol. 1 No. 2 (Desember, 2014)
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Jakarta : Attahiriyah, 1996)
- Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza“iri, “*Minhajul Muslim*”, *terjemah Musthafa Aini dkk* Cet. ke-1, (Jakarta: Darul Haq, 2006)
- Syamsuddin Muhammad bin Muhamamd al-Khatin al-Syarbini, *Mugni al-Muhtaj*, (Bairut: Dar-al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz V,
- Syamsul Bahri, *Konsep Nafkah dalam Hukum Islam*, No. 66, Th. XVII (Agustus, 2015)
- Syariffuddun Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Beirut: *Dar al-Fikr*, 1989), jilid II, cet. II
- _____, *Al-Fiqh Al-Islam Wa“dillatuhu jilid X* Terjemahan Abdul Hayyi al-Qotani dkk, (Jakarta: Gema Insani & Darul Fikir, 2011)
- _____, *Al- Fiqh asy-Syafi“I al-„Ami*, Terjemahan Muhammad Afifi dan Abdul Aziz, jilid III, cet. I, (Jakarta: Al-Mahira, 2010)
- Yusuf al-Qardawy, *Sahwat al-islamiyah wa Humun al-Watan al-„Arab wa al-Islami*, (Kairo : Makhtabah Wahbah, 1997)
- _____, *Fikih Prioritas Urutan Amal Terpenting Dari yang Penting*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Zainal Abidin S dan Ibnu Mas“ud, *Fiqh Madzhab Syafi“I* (Bandung: Pustaka Setia, 2007)